

KONSEP SCIENTIA SACRA SEYYED HOSSEIN NASR

ABSTRAK: Modernitas yang bergandeng tangan dengan sekularisasi telah menghadirkan hal baru untuk menyingkirkan agama dari kehidupan manusia seperti menghilangkan nilai-nilai agama dan spiritual. Sayyed Hossein Nasr mengkritik tentang perkembangan zaman yang semakin jauh dari nilai-nilai agama sehingga Nasr memberikan solusi atas fenomena tersebut yaitu dengan pemikiran scientia sacra. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep pemikiran modernitas, menganalisis konsep pemikiran scientia sacra dan untuk menganalisis pemikiran antitesis terhadap modernitas melalui konsep scientia sacra menurut Sayyed Hossein Nasr. Penelitian ini dilakukan dengan metode perpustakaan dengan hasil modernitas menyebabkan manusia kehilangan arah menimbulkan banyak problematik, baik secara sosial, budaya, maupun spiritual. Scientia sacra sebagai ilmu pengetahuan yang mengaitkan ilmu dunia dengan ilmu agama yang perlu melibatkan secara langsung hati dan pikiran secara jernih dan suci. Untuk menghadapi modernitas Sayyed Hossein Nasr menggagas Konsep Scientia Sacra dengan melakukan delapan tahapan yaitu, Tubuh fana. Gerakan vital, pengendalian indra, penggunaan akal, pendayagunaan pengetahuan, kebijaksanaan, persiapan jiwa, pemurnian jiwa.

Kata Kunci: Modernitas¹, Scientia Sacra², Seyyed Hossein Nasr³, Sekularisme⁴, Rasionalisme⁵.

ABSTRACT: Modernity that goes hand in hand with secularization has presented new things to remove religion from human life such as eliminating religious and spiritual values. Sayyed Hossein Nasr criticized the development of the times that was increasingly far from religious values, so Nasr provided a solution to this phenomenon, namely with the thought of scientia sacra. The purpose of this research is to analyze the concept of modernity thought, analyze the concept of scientia sacra thought and to analyze the antithesis of modernity through the concept of scientia sacra according to Sayyed Hossein Nasr. This research was carried out with the library method with the results of modernity causing humans to lose their way causing many problems, both socially, culturally, and spiritually. Scientia sacra as a science that relates world science with religious science that needs to directly involve the heart and mind in a clear and holy way. To face modernity, Sayyed Hossein Nasr initiated the Scientia Sacra Concept by doing eight stages, namely, the Mortal Body. Vital movement, control of the senses, use of reason, utilization of knowledge, wisdom, preparation of the soul, purification of the soul.

Keyword: Modernity¹, Scientia Sacra², Seyyed Hossein Nasr³, Secularism⁴, Rationalism⁵.

A. PENDAHULUAN

Manusia di era modern kerap mengalami kegelisahan dan merasa hidupnya kehilangan makna. Kondisi ini terjadi karena mereka kehilangan dimensi transendental atau aspek ketuhanan dalam kehidupan, yang dapat disebut sebagai kekosongan spiritual. Sebagai dampaknya, manusia merasa terasing dari lingkungan sekitarnya, dari dirinya sendiri, bahkan dari Tuhan. Perkembangan modernitas di era kontemporer telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pesatnya industrialisasi, serta proses sekularisasi menjadi karakteristik utama dari peradaban modern.¹ Transformasi ini telah membawa

¹ Ari Rizal Faturrohmah, "Krisis Modernitas Dan Sains Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr", Jurnal Riset Agama, Vol. 2 No. 3 (Desember 2022). h. 78-94.

banyak kemudahan dan pencapaian luar biasa, tetapi di sisi lain, juga memunculkan beragam tantangan dan permasalahan yang kompleks, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun spiritual. Salah satu kritik terhadap modernitas yang sering disoroti adalah gagasan *scientia sacra*, yang dikemukakan oleh pemikir Muslim Seyyed Hossein Nasr. Konsep ini menyoroti hilangnya dimensi spiritual dan sakral dalam ilmu pengetahuan modern, yang berkontribusi terhadap krisis makna dalam kehidupan manusia.²

Dalam beberapa tahun terakhir, angka bunuh diri di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Menurut data dari Kepolisian Republik Indonesia (Polri), terdapat sebanyak 640 kasus bunuh diri yang terjadi dalam kurun waktu Januari hingga Juli 2023.³ Menurut studi psikologi-sosial, bunuh diri terkait dengan tekanan-tekanan hidup. Dari kasus tersebut, nilai-nilai spiritual sangat berpengaruh terhadap pemikiran atau mental seseorang, sehingga di dalam kehidupan harus memiliki nilai spiritual agar hidup mempunyai makna dan tujuan.

Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa modernitas, yang mulai berkembang sejak era Renaisans di dunia Barat, telah membawa dampak negatif yang mendalam terhadap kehidupan manusia. Salah satu konsekuensi dari modernitas ini adalah munculnya krisis makna hidup, di mana manusia semakin kehilangan orientasi spiritual dan tujuan eksistensialnya. Selain itu, modernitas juga menyebabkan kekosongan batin yang semakin meluas akibat terpinggirkannya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Nasr, sekularisasi yang menjadi ciri khas modernitas telah menggeser peran agama, menjadikannya semakin terisolasi dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Nasr menekankan pada pentingnya kembali kepada tradisi spiritual dan intelektual Islam sebagai cara untuk mengatasi krisis tersebut. Pemikirannya berusaha menyediakan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh modernitas dari sudut pandang Islam. Dan memandang bahwa karakteristik utama dari modernitas adalah rasionalisme, empirisisme, dan sekularisme.⁴

² Muhammad Anas Ma'arif, jurnal Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas. "Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah", Nidhomul Haq Vol 1 No: 2 (Juli 2016). h. 47-58.

³ Monavia, "Kasus Bunuh Diri di Indonesia Alami Tren Meningkat". <https://dataindonesia.id/varia/detail/kasus-bunuh-diri-di-indonesia-alami-tren-meningkat>. (Diakses pada 20 Desember 2024 Pukul 11.00).

⁴ Mahbub Setiawan, "Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern perspektif Islamic Worldview", Jurnal Pendidikan Tembusai. Vol 5 No 3 (2021) h. 35-52.

Konsep Scientia Sacra di kemukakan Nasr untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut. Scientia sacra menempatkan Tuhan sebagai sumber dan tujuan tertinggi dari segala pengetahuan, serta menekankan pentingnya dimensi spiritual dan metafisik dalam memahami realitas. Scientia Sacra menjadi pusat dan landasan bagi seluruh tradisi keagamaan, karena di dalamnya terkandung kebenaran-kebenaran abadi yang menjadi acuan bagi kehidupan spiritual manusia. Dengannya manusia dapat memahami realitas tinggi dan memaknai tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapat mengarahkan dirinya pada pencapaian kesempurnaan spiritual.⁵

Seyyed Hossein Nasr mengantitesis pendekatan sains modern yang terlalu sempit dengan hanya berpegang pada rasionalitas dan empirisme, sehingga mengabaikan dimensi metafisika dalam memahami realitas yang lebih luas. Artinya, implikasi dari penerapan paradigma modernitas tersebut, membangun satu kesimpulan yang totaliter, bahwa dunia ini hanya terdiri dari susunan materi, tidak ada dunia transendental, tidak ada dunia ruhani, dan tidak ada realitas spiritual. Hilangnya jiwa spiritualitas dalam jiwa manusia modern telah mengakibatkan berbagai permasalahan serius dalam kehidupan mereka. Ketika manusia modern kehilangan koneksi dengan dimensi spiritual, mereka menghadapi krisis makna, identitas, dan keselarasan dengan alam semesta.⁶

Penelitian ini mengkaji lebih mendalam tentang konsep scientia sacra sebagai antitesis terhadap modernitas yang mana diketahui bahwa pengaruh modernitas terhadap manusia sangat besar sehingga memunculkan pemikiran yang mementingkan akal dan hawa nafsu daripada spiritualitas. Hal ini akan berdampak terhadap mental dan identitas seseorang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan objek kajian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beragam referensi ilmiah, seperti abstrak hasil penelitian, indeks, ulasan ilmiah, jurnal akademik, buku referensi, serta berbagai laporan yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Pendekatan yang diterapkan dalam studi kepustakaan ini bersifat deskriptif

⁵ Nadhif Muhammad Mumtaz, "Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr" Jurnal Indo Islamika, Vol 4, No 2 (Desember 2014) h 1-10.

⁶ Siti Binti, "Spritualitas dan Seni Islam Menurut Seyyed Hosein Nasr" Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. VI No.3 (Desember 2005) h. 1-8.

kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis objek kajian dalam konteks ilmiah dengan pendekatan yang sistematis dan mendalam.⁷

C. HASIL

1. Konsep Scientia Sacra Menurut Seyyed Hossein Nasr

a. Makna Scientia Sacra Menurut Seyyed Hossein

Dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr Scientia mengacu pada ilmu pengetahuan atau sains, sementara sacra merujuk pada yang suci atau sakral. Dalam berbagai terjemahan buku-buku karya Nasr ke dalam bahasa Indonesia, istilah Scientia Sacra tetap dipertahankan. Secara terminologis, *Scientia Sacra* dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengetahuan yang mendalam mengenai hakikat sejati dari segala sesuatu yang ada. Konsep ini sering dipahami sebagai ilmu yang berhubungan dengan keberadaan Zat Yang Maha Mutlak, yang menjadi sumber utama dari seluruh bentuk pengetahuan di alam semesta. *Scientia Sacra* tidak hanya berlandaskan pada rasionalitas semata, tetapi juga melibatkan proses penyinaran atau pencerahan batin serta pemahaman spiritual yang mendalam. Ilmu ini diyakini diperoleh melalui iluminasi hati dan pikiran yang suci, di mana individu mengalami langsung kehadiran kebenaran yang hakiki, bukan sekadar melalui observasi empiris atau analisis intelektual. Dengan demikian, *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang bersifat transenden, yang menghubungkan manusia dengan dimensi Ilahi serta memberikan pemahaman tentang realitas yang lebih tinggi di luar aspek material dunia.⁸

Menurut Nasr, Scientia Sacra dipahami sebagai metafisika. Perbedaan pandangan mengenai metafisika disebabkan oleh kebiasaan budaya Barat yang menganggapnya sebagai cabang filsafat, sementara dalam budaya lain, istilah-istilah seperti prajna, jnana, ma'rifah, atau hikmah digunakan untuk menggambarkan konsep yang sama seperti Scientia Sacra. Dalam Scientia Sacra, eksistensi realitas berada dalam hierarki dan komprehensif. Hierarkis

⁷ Mohammad Imam Farisi, Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional —Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa (HEPI UNESA 2012) h. 68-77

⁸Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and the Sacred (New York: SUNY Press: 1989) h. 104

berarti ada urutan dan tingkatan. Allah berada pada tingkat tertinggi karena Dia adalah Zat Yang Maha Absolut yang menjadi sumber dari segala pengetahuan.⁹

Scientia Sacra menurut pandangan Nasr berasal dari dua sumber utama, yaitu wahyu dan intuisi intelektual. Bagi Nasr, intuisi berkaitan dengan hati, yang menurut pandangan tasawuf merupakan tempat kediaman Tuhan. Hati yang suci adalah sumber kebenaran, dan intelektualitas membantu dalam menggali pemahaman ini. Nasr sering menggunakan istilah intelekasi, yang menggabungkan intelektual dan intuisi, untuk menjelaskan konsep ini.

Secara definisi Seyyed Hossein Nasr memandang dan mencetuskan scientia sacra sebagai ilmu pengetahuan yang mengaitkan ilmu keduniaan dengan ilmu agama atau keilahiyatan yang perlu melibatkan secara langsung hati dan pikiran secara jernih dan suci. Dalam hal ini Sayyed Hossein Nasr berpendapat bahwa scientia sacra menjadi ilmu dasar sebelum menjelajahi berbagai macam ilmu sciens guna mengetahui realitas yang absolut.

b. Wawasan Menuju Scientia Sacra

Secara ontologis, ilmu dalam tradisi Islam memiliki sifat yang simbolik. Dalam pandangan Islam, alam semesta bukan sekadar entitas fisik yang berdiri sendiri, melainkan merupakan sekumpulan tanda-tanda (*ayat*) yang mengandung makna lebih dalam dan harus dipahami secara simbolis. Pendekatan simbolik ini bertujuan agar manusia tidak terjebak dalam pemahaman materialistik semata, tetapi dapat melihat keterhubungan antara realitas duniawi dengan dimensi yang lebih tinggi, yakni realitas Ilahi. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami fenomena empiris, tetapi juga sebagai sarana untuk menyingkap makna spiritual yang tersembunyi di balik keberadaan alam semesta. Oleh karena itu, tujuan tertinggi dari sains Islam adalah membantu akal dan kapasitas kognitif manusia untuk melihat dunia dan berbagai lapisan kehidupan bukan hanya sebagai kumpulan fakta atau objek yang berdiri sendiri, tetapi sebagai simbol atau refleksi dari keberadaan Tuhan dalam wujud duniawi, layaknya sebuah cermin yang memantulkan cahaya Ilahi.¹⁰

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: SUNY Press: 1989) h. 65

¹⁰ Seyyed Hossein. Nasr, *Knowledge and the Sacred* (State University of New York Press, 1989)

Dalam ranah epistemologi, ilmu dalam tradisi Islam bertumpu pada intelektualitas yang berfungsi untuk mencerahkan akal manusia. Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa intelektualitas sejati merupakan kemampuan batiniah yang lebih dalam, yaitu penglihatan mata hati. Namun, dalam banyak kasus, intelektualitas sering disalahartikan sebagai sekadar kemampuan analitis pikiran, sehingga kehilangan keterkaitannya dengan aspek kontemplatif yang lebih mendalam.¹¹

Dalam dimensi aksiologis, keilmuan dalam Islam bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kesempurnaan diri dan ketenangan batin bagi mereka yang mempelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalam tradisi Islam memiliki nilai-nilai yang melekat di dalamnya, sehingga tidak dapat dipisahkan dari aspek moral dan spiritual. Jika ilmu dipahami sebagai sesuatu yang netral atau bebas nilai, maka akan muncul berbagai tantangan bahkan potensi kekacauan, karena individu yang menguasai ilmu tidak memiliki tanggung jawab etis dalam penerapannya. Oleh karena itu, keilmuan dalam Islam senantiasa berorientasi pada prinsip-prinsip moral dan wahyu, terutama dalam ajaran Islam yang bersifat gnostik atau esoteris. Dalam konteks ini, semua bentuk pengetahuan, baik yang bersifat mendalam maupun yang paling sederhana sekalipun, tetap dianggap sakral selama selaras dengan prinsip-prinsip wahyu Ilahi.¹²

c. Tahapan Mencapai Scientia Sacra

Dengan adanya scientia sacra yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr penulis beranggapan bahwa untuk menghadapi tantangan modernitas manusia perlu mengikuti delapan yang harus dijalani setiap individu. Tahapan-tahapan ini membentuk perjalanan spiritual yang bertujuan untuk mendekati pengetahuan suci dan terhindar dari problematika modernitas baik secara sosial, budaya, maupun spiritual. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai setiap tahapan tersebut:

1) Tubuh Fana

¹¹ Seyyed Hossein. Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Islamic Texts Society, 1987) h. 60

¹² Mohammad Kosim, —Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis),*l* Tadrīs 3, no. 2(2008): 122–40.

Tahap ini merupakan tahapan dasar dalam melakukan perjalanan spiritual yakni dengan memahami dan mengetahui aspek fisik dan tujuan manusia selama hidup di dunia mencakup kebutuhan dasar seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan sebelum melanjutkan ke tahap spiritual. Tubuh fana merujuk pada keadaan fisik manusia yang bersifat sementara dan akan mengalami kematian. Dalam konteks ini, tubuh fana dianggap sebagai suatu ujian yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Sementara itu, *Scientia sacra*, atau "ilmu suci," adalah pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal spiritual dan ilahi. Ini mencakup pemahaman tentang Tuhan, kebenaran yang melampaui logika dan sains, serta transformasi jiwa. *Scientia sacra* diharapkan dapat mengubah individu dan membawa mereka lebih dekat kepada keilahian. Kedua konsep ini saling berhubungan dalam pencarian spiritual manusia. Untuk mencapai *Scientia sacra*, individu perlu menghadapi tantangan yang berkaitan dengan tubuh fana mereka. Dengan demikian, tubuh fana dan *Scientia sacra* menciptakan hubungan yang mendalam dalam pencarian spiritual, di mana pemahaman dan pencerahan diharapkan dapat dicapai melalui pengalaman dan perjuangan melawan keterbatasan fisik.

2) Gerakan Vital

Tahapan kedua Nasr mengajak manusia untuk membiasakan tubuhnya untuk mengerjakan hal-hal yang baik dan menghindari gerakan yang tidak diperlukan dan tidak bermakna. Nasr menekankan bahwa perbuatan individu adalah cerminan dari tingkat spiritualitas mereka. Gerakan vital menuju *Scientia Sacra* melibatkan beberapa tahapan penting yang saling terkait.

3) Pengendalian Indra

Seyyed Hossein Nasr mengingatkan kepada manusia bahwa indra merupakan gerbang dari kebaikan dan dosa maka daripada itu perlu adanya pengendalian agar memastikan pancaindra yang digunakan bertuju kepada hal-hal yang baik dan tidak terlibat kedalam hal-hal negatif dalam menjalankan perjalanan spiritual. Tahapan pengendalian indera dalam mencapai *Scientia Sacra* dimulai dengan kesadaran akan pengaruh indera terhadap pikiran dan perasaan. Individu perlu menyadari bahwa indera seringkali membawa

distraksi yang mengalihkan perhatian dari pengalaman spiritual yang lebih dalam. Setelah itu, latihan disiplin diri menjadi penting, di mana individu berusaha untuk mengurangi ketergantungan pada rangsangan eksternal dan mulai memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang lebih substansial.

4) Penggunaan Akal

Penggunaan akal dengan bijak dan menjaganya merupakan hal penting menurut Seyyed Hossein Nasr dengan bertujuan agar tidak tersesat dalam menjalankan tujuan dan mencapai kebenaran terkhususnya penggunaan akal di era Modernitas ini yang lebih banyak menimbulkan dampak negatif baik dalam lingkup sosial maupun spiritual. Tahapan penggunaan akal dalam mencapai Scientia Sacra dimulai dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Individu perlu melatih akal untuk mengeksplorasi berbagai konsep dan ide yang berkaitan dengan spiritualitas, mempertanyakan asumsi yang ada, dan mencari kebenaran melalui logika dan rasionalitas. Penerapan akal dalam praktik spiritual juga sangat penting. Ini termasuk mengintegrasikan pemahaman yang telah diperoleh ke dalam tindakan sehari-hari, sehingga akal menjadi alat untuk memahami dan menjalani kehidupan spiritual yang lebih baik. Terakhir, individu harus tetap terbuka terhadap kemungkinan bahwa akal memiliki batasan, dan beberapa aspek dari Scientia Sacra mungkin melampaui pemahaman rasional. Dengan mengikuti tahapan ini, individu dapat lebih mendekatkan diri pada pencarian dan pemahaman Scientia Sacra.

5) Pendayagunaan Pengetahuan

Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya menggunakan ilmu yang dimiliki setiap individu digunakan dengan cara yang benar dengan tujuan yang baik. Tahapan pendayagunaan pengetahuan dalam mencapai Scientia Sacra dimulai dengan akuisisi pengetahuan yang mendalam tentang ajaran spiritual, filsafat, dan tradisi keagamaan. Individu harus berkomitmen untuk belajar dari berbagai sumber, termasuk teks suci, karya-karya ilmiah, dan pengalaman praktis, guna memperluas wawasan mereka. Selanjutnya, individu harus mengintegrasikan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam praktik sehari-hari. Ini mencakup penerapan prinsip-prinsip spiritual dalam

tindakan, keputusan, dan interaksi sosial. Dengan melakukan ini, pengetahuan tidak hanya menjadi teori, tetapi juga dihidupkan dalam realitas. Dengan mengikuti tahapan ini, individu dapat memanfaatkan pengetahuan secara efektif dalam pencarian mereka menuju Scientia Sacra.

6) Kebijakanaksanaan

Kebijakanaksanaan dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr merupakan pemahaman cara berperilaku dan bertindak sesuai dengan prinsip – prinsip spiritual yang benar. Tahapan kebijakanaksanaan dalam mencapai Scientia Sacra dimulai dengan pengembangan pemahaman yang mendalam tentang diri dan dunia. Individu perlu merenungkan pengalaman hidup, belajar dari kesalahan, dan mengintegrasikan pengetahuan yang telah diperoleh menjadi wawasan yang lebih luas. Selanjutnya, proses refleksi menjadi penting, di mana individu mengevaluasi nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka, mencari makna di balik pengalaman yang dialami. Setelah itu, penerapan kebijakanaksanaan dalam pengambilan keputusan menjadi kunci. Individu harus belajar untuk menggunakan intuisi dan pemahaman yang mendalam dalam menghadapi situasi kompleks, memilih tindakan yang tidak hanya bermanfaat secara pribadi, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap orang lain dan lingkungan.

7) Persiapan Jiwa

Tahapan selanjutnya setiap individu perlu menyiapkan jiwa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman spiritual yang lebih mendalam. Hal ini mencakup pembersihan jiwa dari hal-hal negatif membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, dan memperkuat hubungan individu dengan realitas spiritual. Pembersihan jiwa dapat dilakukan dengan berdzikir, berdoa, merefleksi diri. Tahapan ini perlu dilakukan guna menghindari godaan-godaan yang dapat mengganggu perjalanan spiritual, dan merawat kebersihan batin pada era modernitas ini. Tahapan persiapan jiwa dalam mencapai Scientia Sacra dimulai dengan proses pembersihan batin. Individu perlu melepaskan beban emosional, pikiran negatif, dan ketergantungan pada hal-hal duniawi yang dapat menghalangi perkembangan spiritual. Setelah itu, praktik meditasi dan kontemplasi menjadi penting untuk menenangkan

pikiran dan memperdalam kesadaran akan diri sendiri. Selanjutnya, individu harus mengembangkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap pengalaman spiritual. Tahap berikutnya adalah pengembangan nilai-nilai positif, seperti kasih, kerendahan hati, dan rasa syukur, yang akan menjadi landasan dalam perjalanan spiritual. Terakhir, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, baik melalui komunitas yang sejalan maupun dengan menciptakan rutinitas yang memfasilitasi praktik spiritual.

8) Pemurnian Jiwa

Tahap ini merupakan tahap yang terakhir dan merupakan tahapan yang paling penting. Pemurnian jiwa mencakup upaya untuk membersihkan jiwa dari segala bentuk noda, sifat-sifat negatif, dan pengaruh material yang dapat menghalangi pemahaman spiritual yang lebih dalam. Dalam konteks tasawuf dan filsafat Nasr, pemurnian jiwa adalah tentang menjalani proses transformasi batin yang mendalam. Ini melibatkan upaya untuk melepaskan diri dari sifat-sifat buruk seperti keegoisan, kebencian, nafsu, dan lainnya. Tahapan pemurnian jiwa dalam mencapai *Scientia Sacra* dimulai dengan kesadaran akan pentingnya membersihkan diri dari segala bentuk kotoran batin, seperti kebencian, iri hati, dan ketamakan. Individu perlu mengidentifikasi dan mengakui emosi serta pikiran negatif yang menghambat pertumbuhan spiritual. Setelah itu, praktik introspeksi menjadi kunci, di mana individu merenungkan tindakan dan motivasi mereka untuk memahami akar dari perasaan negatif tersebut. Selanjutnya, proses pengampunan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, menjadi langkah penting dalam pemurnian jiwa. Tahap berikutnya adalah pengembangan kebajikan, seperti kasih, kejujuran, dan kerendahan hati. Individu harus berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai ini, sehingga pemurnian jiwa menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Terakhir, individu perlu menjaga kesadaran akan perjalanan pemurnian ini sebagai proses yang berkelanjutan, selalu mencari cara untuk tumbuh dan memperbaiki diri.

2. Pemikiran Modernitas Menurut Seyyed Hossein Nasr

a. Makna Modernitas Menurut Seyyed Hossein Nasr

Menurut Seyyed Hossein Nasr, istilah "modern" tidak semata-mata merujuk pada keberhasilan manusia dalam menaklukkan atau menguasai alam semesta. Sebaliknya, modernitas justru menandakan keterputusan manusia dari dimensi transenden, yaitu dari prinsip-prinsip abadi yang secara hakiki mengatur seluruh aspek kehidupan dan hanya dapat dikenali melalui pewahyuan. Dalam pandangan Nasr, konsep modern lebih dari sekadar perkembangan teknologi atau pencapaian ilmiah; ia merepresentasikan perubahan fundamental dalam cara berpikir dan menjalani kehidupan.¹³ Istilah ini, dalam konteks pemikirannya, lebih banyak menggambarkan cara pandang dan pola hidup masyarakat Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas instrumental, berorientasi pada kapitalisme, bersifat sekuler, serta secara bertahap menjauh dari nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Dengan demikian, modernitas dalam perspektif Nasr bukan hanya sekadar kemajuan material, tetapi juga merupakan fenomena yang membawa konsekuensi mendalam terhadap kehidupan manusia, terutama dalam aspek kebermaknaan hidup dan hubungannya dengan yang Ilahi. Menurut Seyyed Hossein Nasr, realitas yang membentuk keberadaan dunia ini pada mulanya terdiri dari tiga elemen fundamental yang saling berkaitan, yaitu keberadaan (*wujud*), pengetahuan (*hikmah*), dan kebahagiaan (*rahmah*). Dalam tradisi Islam, ketiga aspek ini dikenal dengan istilah *qudrah*, yang merujuk pada kekuatan atau keberadaan segala sesuatu; *hikmah*, yang mencerminkan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam tentang realitas; serta *rahmah*, yang melambangkan kasih sayang dan kebahagiaan sejati. Ketiga unsur ini bukan hanya membentuk dasar dari struktur kosmik, tetapi juga menjadi prinsip utama dalam memahami hakikat kehidupan manusia. Dalam pandangan Nasr, keseimbangan antara ketiga elemen tersebut merupakan kunci bagi manusia untuk mencapai keselarasan dengan tatanan Ilahi serta menemukan makna yang lebih dalam dalam keberadaannya di dunia ini. Seyyed Hossein Nasr memandang bahwa karakteristik utama dari modernitas adalah rasionalisme, empirisme, Rasionalisme menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan, dan sekularisme. sedangkan empirisme menekankan

¹³ Ali Maksum, Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Kossein Nasr, (Surabaya: PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2003) h. 21

pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Sekularisme adalah pandangan yang memisahkan aspek kehidupan manusia dari dimensi spiritual atau agama. Seyyed Hossein Nasr mengkritik modernitas karena dianggap membawa krisis spiritual yang mendalam, di mana nilai-nilai material dan sekuler mengabaikan aspek transendental. Ia berpendapat bahwa modernitas sering kali menolak tradisi, yang merupakan sumber kebijaksanaan dan etika.¹⁴

b. Dampak Modernitas Menurut Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir dan filsuf Islam, mengemukakan bahwa modernitas membawa dampak signifikan terhadap krisis spiritual yang dialami masyarakat saat ini. Menurutnya, modernitas, dengan penekanan pada rasionalitas, materialisme, dan kemajuan ilmiah, sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan moral kehidupan. Nasr berargumen bahwa modernitas menciptakan alienasi individu dari diri mereka sendiri dan dari alam semesta. Seyyed Hossein Nasr mengkritik dampak modernitas yang mengedepankan materialisme sebagai salah satu aspek utama perubahan sosial dan budaya. Dalam pandangannya, materialisme modern menempatkan kepemilikan dan konsumsi barang sebagai pusat kehidupan, mengalihkan perhatian manusia dari dimensi spiritual dan lingkungan sekitar. Manusia menjadi terasing dalam pencarian mereka akan moral yang lebih tinggi.

c. Pengaruh Budaya Barat

Seyyed Hossein Nasr menyoroti pengaruh budaya Barat dalam konteks modernitas sebagai fenomena yang membawa dampak signifikan terhadap masyarakat non-Barat, termasuk masyarakat Muslim. Ia berpendapat bahwa budaya Barat, dengan penekanan pada rasionalitas, individualisme, dan sekularisme, sering kali mengikis nilai-nilai tradisional dan spiritual yang telah menjadi landasan kehidupan banyak komunitas. Nasr mengamati bahwa masuknya budaya Barat ke dalam masyarakat tradisional sering kali disertai dengan penilaian negatif terhadap warisan budaya dan spiritual lokal. Hal ini menciptakan ketidakpastian identitas dan kehilangan rasa kebanggaan terhadap tradisi sendiri. Nasr mencatat bahwa pengaruh budaya Barat sering kali membawa dampak negatif pada institusi keluarga dan struktur sosial. Ini

¹⁴ Mahbub Setiawan, "Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern perspektif Islamic Wordldview", Jurnal Pendidikan Tembusai. Vol 5 No 3 (2021) Hal. 26

berujung pada kerentanan sosial dan krisis moral, di mana hubungan antar individu menjadi semakin lemah.

d. Rasionalisme Berlebihan

Seyyed Hossein Nasr mengkritik rasionalisme berlebihan sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan krisis spiritual dan moral dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa penekanan ekstrem pada rasionalitas dan logika, yang sering kali mengabaikan aspek-aspek non rasional dari kehidupan manusia, mengarah pada pengurangan makna dan tujuan yang lebih dalam. Dalam pandangannya, rasionalisme yang berlebihan dapat membuat manusia terasing dari pengalaman spiritual dan nilai-nilai etika yang mendalam. Nasr menekankan bahwa rasionalisme berlebihan juga membawa dampak negatif pada hubungan antarmanusia. Ketika interaksi sosial didasarkan semata-mata pada logika dan rasionalitas, aspek emosional dan spiritual dari hubungan tersebut menjadi terpinggirkan. Nasr menyerukan perlunya keseimbangan antara rasionalitas dan dimensi spiritual dalam memahami kehidupan. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek-aspek non-rasional, seperti intuisi dan pengalaman spiritual, dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman.

e. Ekologi dan Hubungan Manusia dengan Alam

Nasr juga memperingatkan tentang dampak modernitas terhadap lingkungan, menekankan perlunya hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam. Nasr mengajak masyarakat untuk merefleksikan kembali nilai-nilai dan tradisi spiritual mereka sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi dalam era modern. Nasr berargumen bahwa kemajuan teknologi dan materialisme telah menggantikan cara pandang holistik terhadap dunia, menciptakan pemisahan antara manusia dan alam serta antara manusia dengan dimensi spiritualnya.

3. Konsep Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Sebagai Antitesis Terhadap Modernitas

Sayyed Hossein Nasr mengkritik keras atau anti terhadap modernitas yang dihadapi manusia. hal ini dikarenakan manusia terkena dampak negatif modernisasi yang mana dapat menimbulkan pergeseran moral mengalami kehampaan spiritual,

kehampaan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi). oleh karena itu Seyyed Hossein Nasr menggagas konsep scientia sacra yang dianggap menjadi bagian penting dari perjalanan muslim menghadapi masa modernitas agar tidak terbawak arus dan tetap berpegang teguh terhadap nilai nilai spiritual.

Seyyed Hosseine Nasr berpendapat bahwa awal mulanya terdapat tiga elemen yang terdapat pada 94 realitas kehidupan di dunia yaitu ; Qudrah, Hikmah dan Rahmah jika diartikan dengan bahasa Indonesia berupa wujud, pengetahuan dan kebahagiaan. Nasr berpendapat bahwa kedua aspek kebahagiaan dan wujud dipisahkan dengan ilmu pengetahuan karena diaanggap bertentangan. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat modern yang ingin hidup dengan sebebas bebasnya dan mereka ingin membebaskan diri dari segala hal yang berkaitan dengan metafisik atau filsafat. Sehingga pemisahan antara yang sakral dan yang profan serta pemisahan antara wujud dan kebahagiaan telah menyebabkan krisis spiritual, yang pada gilirannya menjadi akar dari banyak krisis dan kerusakan dalam masyarakat modern.

Seyyed Hossein Nasr memandang dalam menjalankan kehidupan perlu menjalani perjalanan spiritual untuk menjawab pertanyaan pada suatu permasalahan bukan hanya menekan akal (Rasionalisme) dan menekankan pengalaman indrawi (Empirisme) guna mencari sumber pengetahuan selain itu juga tidak luput dari penggabungan antara ilmu duniawi dan agama dari suatu dimensi spiritual.

Mengantitesis modernitas melalui konsep Scientia Sacra dapat dilakukan dengan menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan spiritual dan ilmiah. Dengan mengedepankan dimensi spiritual dalam diskursus pengetahuan, kita dapat memicu pemikiran kritis yang mempertimbangkan makna dan tujuan hidup. Scientia Sacra berperan sebagai pengingat bahwa pencarian kebenaran harus mencakup aspek-aspek yang melampaui rasionalitas, menawarkan pandangan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan modernitas.

Sebagai upaya untuk mengatasi kehampaan spiritual yang dialami oleh manusia modern, Seyyed Hossein Nasr menawarkan solusi dengan menghidupkan kembali nilai-nilai tasawuf sebagai sarana bagi manusia untuk kembali mendekatkan diri

kepada Allah. Menurut Nasr, tasawuf bukan sekadar praktik spiritual, tetapi merupakan jalan yang dapat membawa manusia pada pencerahan batin dan keseimbangan hidup di tengah arus modernitas yang sering kali menjauhkan manusia dari aspek transendental. Ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap sufisme dalam Islam harus berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, karena keduanya merupakan pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Selain itu, Nasr juga menekankan bahwa sebelum seseorang dapat mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf secara mendalam, ia terlebih dahulu harus menjalankan syariat Islam dengan benar. Dengan kata lain, tasawuf dalam pandangan Nasr bukanlah ajaran yang terlepas dari hukum-hukum Islam, melainkan merupakan tahapan lebih lanjut dalam perjalanan spiritual yang hanya dapat dicapai setelah seseorang menegakkan syariat secara utuh.

D. SIMPULAN

Berdasarkan dari berbagai macm refrensi yang didapatkan, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Seyyed Hossein Nasr memandang scientia sacra sebagai ilmu pengetahuan yang mengaitkan ilmu dunia dengan ilmu agama atau keilahiyatan yang perlu melibatkan secara langsung hati dan pikiran secara jernih dan suci. Dalam hal ini Sayyed Hossein Nasr berpendapat bahwa scientia sacra menjadi ilmu dasar sebelum menjelajahi berbagai macam ilmu sciens guna mengetahui realitas yang absolut. Seyyed Hossein Nasr menggagas Konsep Scientia Sacra dengan melakukan delapan tahapan yaitu: Tubuh fana, gerakan vital, pengendalian indra, penggunaan akal, pendayagunaan pengetahuan, kebijaksanaan, persiapan jiwa, Pemurnian Jiwa.
2. Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr Seyyed Hossein Nasr, Modernitas tidak menunjukkan suatu keberhasilan dalam penguasaan atau dominasi atas dunia alam dan dampak modernitas menyebabkan manusia kehilangan arah menimbulkan banyak problematika, baik secara sosial, budaya, maupun spiritual.
3. Melihat fenomena keadaan modernitas yang terjadi pada manusia saat ini, dapat disimpulkan bahwa Sayyed Hossein Nasr mengkritik keras atau anti terhadap modernitas yang dihadapi manusia. hal ini dikarenakan manusia terkena dampak negatif modernisasi yang mana dapat menimbulkan pergeseran moral mengalami

kehampaan spiritual, kehampaan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi). oleh karena itu Seyyed Hossein Nasr menggagas konsep scientia sacra yang dianggap menjadi bagian penting dari perjalanan muslim menghadapi masa modernitas agar tidak terbawak arus dan tetap berpegang teguh terhadap nilai nilai spiritual. Untuk menghadapi modernitas. Seyyed Hossein Nasr mengajukan gagasan untuk membangkitkan kembali nilai-nilai tasawuf sebagai sarana bagi manusia modern dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Ia juga menekankan bahwa pemahaman terhadap sufisme dalam Islam harus berlandaskan pada sumber utama yang menjadi pedoman bagi umat Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Menurutnya, seseorang yang ingin mengamalkan ajaran tasawuf perlu terlebih dahulu menjalankan ajaran-ajaran syari'ah dengan benar, karena syari'ah merupakan fondasi utama dalam praktik spiritual yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- 2 Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: RosdaKarya, 1998), h. 163.
- Abidlah Salfada B, “Studi Komparasi Pemikiran Epistemologi Ilmu Ladunni Imam Ghazali Dan Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr” (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).
- Ali Maksu, Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Seyyed Kossein Nasr, (Surabaya: PSAPM dan Pustaka Pelajar, 2003) h. 21
- Ari Rizal Fatur Rahman, “Krisis Modernitas Dan Sains Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”, Jurnal Riset Agama , Vol. 2 No. 3 (Desember 2022). h. 78-94.
- Mahbub Setiawan, “Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern perspektif Islamic Wordldview”, Jurnal Pendidikan Tembusai. Vol 5 No 3 (2021) h. 35-52.
- Mahbub Setiawan, “Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern perspektif Islamic Wordldview”, Jurnal Pendidikan Tembusai. Vol 5 No 3 (2021) Hal. 26
- Mohammad Imam Farisi, Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional —Asesmen dan Pembangunan Karakter BangsaII (HEPI UNESA 2012) h. 68-77

- Mohammad Kosim, —Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis),^{II} Tadrîs 3, no. 2(2008): 122–40.
- Monavia, “Kasus Bunuh Diri di Indonesia Alami Tren Meningkat”.
<https://dataindonesia.id/varia/detail/kasus-bunuh-diri-di-indonesia-alami-tren-meningkat>. (Diakses pada 20 Desember 2024 Pukul 11.00).
- Muhammad Anas Ma`arif, jurnal Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas. “Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah”, Nidhomul Haq Vol 1 No: 2 (Juli 2016). h. 47-58.
- Nadhif Muhammad Mumtaz, “Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr” Jurnal Indo Islamika, Vol 4, No 2 (Desember 2014) h 1-10.
- Rahmat, statistika penelitian, (Bandung: pustaka setia , 2013), h. 44
- Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and the Sacred (New York: SUNY Press: 1989) h. 104
- Seyyed Hossein Nasr, Knowledge and the Sacred (New York: SUNY Press: 1989) h. 65
- Seyyed Hossein. Nasr, Knowledge and the Sacred (State University of New York Press, 1989) h. 30
- Seyyed Hossein. Nasr, Science and Civilization in Islam (Islamic Texts Society, 1987) h. 60
- Siti Binti, “Spritualitas dan Seni Islam Menurut Seyyed Hosein Nasr” Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. VI No.3 (Desember 2005) h. 1-8.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 34.
- Sugiono, Metode penelitian pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 308
- Sugiono, Metode penelitian pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 10
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research II, (Yogyakarta :Andi Offset, 1990), h. 47.
- Winarni Surachman, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik, (Bandung :Remaja Rosdarosda karya, 1998), h. 139